

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK

Ahmad Sirulhaq, M.A.

Universitas Mataram

Abstract

Bahasa Sasak yang terletak di wilayah pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu bahasa yang termasuk ke dalam subrumpun bahasa Austronesia, yang oleh Dyen dikelompokkan ke dalam kelompok *Balic subgroup*, yaitu Bali, Sasak, dan Sumbawa. Austin (2010) memandang bahwa bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki gejala yang mengarah menuju kepunahan. Salah satu upaya untuk menjaga bahasa Sasak tetap eksis ialah dengan membuat kebijakan pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak di sekolah. Namun, hingga hari ini, pemerintah daerah masih belum berinisiatif untuk menetapkan bahasa Sasak sebagai materi wajib muatan lokal (*mulok*) yang harus diajarkan di tingkat Satuan Pendidikan. Ada indikasi bahwa kendala dalam merumuskan kebijakan pembelajaran *mulok* bahasa Sasak, salah satunya, disebabkan oleh perbedaan variasi dialek yang ada dalam bahasa Sasak, yang terbagi atas empat dialek: dialek Selaparang, dialek Bayan, dialek Aiq Bukaq, dan dialek Pujut (Mahsun, 2006; 2010); masing-masing dialek memiliki perbedaan yang relatif tinggi pada level struktur, mulai pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sisi lain, masing-masing komunitas penutur dialek yang bersangkutan menginginkan agar bahasa mereka yang dijadikan dialek standar untuk diajarkan di sekolah. Sehubungan dengan itu, malalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep dasar dan rasionalisasi standarisasi dialek, khususnya standarisasi dialek bahasa Sasak, dilihat dari aspek historis, sosiolinguistik, dan politis. Berpijak dari konsep dasar tersebut, lebih lanjut, makalah ini menguraikan tentang arah kebijakan pembelajaran *mulok* bahasa Sasak sebagai strategi pemertahanan bahasa Sasak di pulau Lombok.

I. Pengantar

Bahasa Sasak yang terletak di wilayah pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu bahasa yang termasuk ke dalam subrumpun bahasa Austronesia, yang oleh Dyen (1965) dikelompokkan ke dalam kelompok *Balic subgroup*, yaitu Bali, Sasak, dan Sumbawa. Bahasa Sasak terdiri atas empat dialek¹⁶ (Mahsun, 2006). Ada perbedaan klasifikasi dialek dalam bahasa Sasak yang kiranya perlu dijelaskan hal ihwalnya terlebih dahulu mengingat pemaparan-pemaparan selanjutnya yang terkait dengan dialek akan mengikuti satu model klasifikasi tertentu untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan konsepsi tentang dialek yang ada dalam bahasa Sasak. Dari beberapa klasifikasi dialek yang dilakukan oleh ahli terdahulu terkait dengan dialek yang ada, minimal yang dapat dipertentangkan di sini yaitu klasifikasi dialek yang dilakukan oleh Tohir (1986); Austin (2003; 2005); dan Mahsun (2006). Austin (2005), misalnya, masih mengikuti model klasifikasi yang dibuat oleh Tohir dkk. (1986) yang membagi dialek bahasa Sasak ke dalam lima dialek, yaitu dialek *mênó-mêne*, *ñênó-ñêne*, *ñétó-ñête*, *ñênó-mêne*, dan *mêriaq-mêriku*. Sesungguhnya, klasifikasi yang demikian itu kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dasar yang digunakan adalah realisasi dari makna '*begini-begini*', bukan menggunakan prinsip-prinsip dalam dialektologi diakronis, seperti hukum-hukum perubahan bunyi, metode leksikostatistik, metode rekonstruksi, dan sebagainya. Menurut Mahsun (2006) seandainya pembagian dialek berdasarkan realisasi makna '*begini-begini*' dilakukan secara konsisten maka akan ditemukan kurang lebih 22 sampai 23 dialek dalam bahasa Sasak karena berdasarkan penelitian yang dilakukan olehnya, makna '*begini*' dan '*begini*' direalisasikan oleh 23 bentuk dalam bahasa Sasak. Karena itu, Mahsun (2006), dengan menggunakan metode dalam dialektologi diakronisⁱⁱ, ia hanya menemukan empat dialek dalam bahasa Sasak, yaitu: dialek *Selaparang*, dialek *Bayan*, dialek *Aiq Bukaq*, dan dialek *Pujut*. Selebihnya dianggap sebagai subdialek dari empat dialek yang bersangkutan.

¹⁶ Dialek merupakan variasi yang terdapat dalam satu bahasa yang sama (Mahsun, 1995; Ayatrohaedi, 1983)

Austin (2010), tatakala memberikan Kuliah Umum di depan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, mengatakan sekaligus mengkhawatirkan bahwa bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa yang berpotensi untuk mengalami kepunahan. Austin membuktikan pernyataannya dengan membagikan beberapa kosakata bahasa Sasak kepada peserta Kuliah Umum untuk ditranslit ke dalam bahasa Inonesia. Rupa-rupanya, hampir sebagian besar penutur bahasa Sasak yang ada pada saat itu tidak bisa memahami sebagian besar kosakata yang diberikan. Kenyataan yang demikian itu menjadi petunjuk bahwa, jika tidak ada suatu sikap politis dari pemerintah (daerah) untuk melestarikan bahasa Sasak sebagai salah satu khasanah budaya berupa bahasa (Sasak) ini maka tidak mustahil, lambat laun, bahasa Sasak akan mengalami kepunahan. Karena itu, dalam makalah singkat ini, saya akan memberikan gambaran mengenai konsep dasar dan rasionalisasi standarisasi dialek, khususnya dialek bahasa Sasak, dilihat dari aspek historis, sosiolinguistik, dan politis. Lebih lanjut, saya akan menguraikan tentang arah kebijakan pembelajaran mulok bahasa Sasak sebagai strategi pemertahanan bahasa Sasak di pulau Lombok.

2. Konsep Dasar Standarisasi (Dialek) Bahasa

Pada prinsipnya standarisasi bahasa merupakan usaha untuk menyamakan persepsi atas suatu bahasa yang memiliki varian dalam suatu komunitas tutur yang beragam, baik varian dalam hubungannya dengan segmentasi dialek maupun varian dalam hubungannya dengan perbedaan bahasa yang dimiliki oleh komunitas tutur yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, ada banyak motivasi mengapa komunitas tutur suatu bahasa berusaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang standar. Menurut Poedjosoedarmo (200; 2005; 2006), dalam suatu komunitas tutur bahasa yang memiliki beragam dialek, biasanya diusahakan agar terjadi komunikasi yang baik oleh suku-suku yang mendiami daerah yang luas dan terserak-serak. Di samping itu, sebagaimana dikatakan Poedjosoedarmo (bandingkan dengan Thomas, 2007; Ibrahim, 2007; dan Anwar, 1995), bahasa standar juga diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk prestise hasil karya sastra, untuk kepentingan agama, dan sebagainya, termasuk untuk memperlambat lajunya pemekaran bahasa dan dialek. Poedjosoedarmo melihat ada semacam perjuangan tarik menarik antara bahasa standar dan munculnya suatu dialek, antara keperluan luas dan solidaritas kelompok (bandingkan dengan Garvin dan Mathiot dalam Fishman, 1968).

Dalam upaya standarisasi, apapun motivasinya, sesungguhnya ada dua hal pokok yang harus diselesaikan: pertama, terkait dengan komunitas tutur (aspek-aspek nonlinguistik); kedua, terkait dengan bentuk-bentuk (aspek-aspek linguistik) yang disepakati. Sehubungan dengan hal yang pertama, misalnya, varian dari komunitas tutur mana yang hendak dijadikan standar mengingat masing-masing komunitas tutur tentu merasa varian dialek merekalah yang paling pantas untuk distandarkan. Kemudian, dalam hubungannya dengan hal kedua tadi, tatkala salah satu varian dialek dari komunitas penutur telah disepakati, tidak dengan serta-merta aspek-aspek linguistik yang membangun varian dialek bahasa yang bersangkutan tadi harus diadopsi semuanya mengingat, bagaimanapun, hal itu ada hubungannya dengan tata tulis. Bahkan, berbicara tentang satandar, dalam kadar tertentu, pada prinsipnya berbicara tentang tata-bahasa (tulis) yang standar¹⁷. Dengan demikian, dalam setiap upaya standarisasi dielek bahasa, kedua hal itu haruslah diperhatikan, sekurang-kurangnya dipertimbangkan, demikian juga halnya dalam upaya standarisasi dalam bahasa Sasak.

Ditinjau dari aspek linguistik, tata bahasa, secara universal, memiliki tiga komponen penting, antara lain: pola prosodi (suprasegmental), pola urutan (order), dan butir (leksikon). Pola prosodi meliputi hal-hal seperti cara ucap dan sistem tekanan, pemanjangan, jeda, tinggi nada, dan intonasi. Pola urutan meliputi klausa, partikel, penggandeng, dan imbuhan. Ketiga komponen ini, bagi Poedjosoedarmo¹⁸, bekerjasama untuk mampu menghasilkan berbagai kalimat melalui leksikon yang tersusun secara jelas tetapi singkat, dan dengan cara yang nyaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip penatabahasa (standar) ialah untuk menghasilkan berbagai jenis kalimat yang tersusun secara efisien, dapat dipahami dengan jelas, dan dikelola dengan mudah. Karena itu, sehubungan dengan aspek linguistik ini, kiranya, semua dialek yang ada dalam bahasa yang hendak distandarkan bisa saling mengisi untuk mencapai satu bentuk yang standar. Mengingat keterbatasan ruang, aspek-aspek linguistik standarisasi bahasa (Sasak) tidak akan saya bicarakan panjang lebar di sini. Karena itu, berikutnya saya hanya akan membicarakan standarisasi bahasa Sasak dalam hubungannya dengan aspek-aspek nonlinguistik.

¹⁷ Analog dengan standarisasi dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita tidak mengetahui *isolek* Melayu manakah yang dijadikan acuan yang standar karena standarisasi atas bahasa Indonesia (*isolek* Melayu) hampir sama dengan standarisasi bahasa Indonesia itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa realitas bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan sepertinya jauh berbeda dengan realitas bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis.

¹⁸ Poedjosedarmo (2006) menganjurkan agar hukum ini kiranya perlu dipegang dan dijadikan acuan karena dengan hukum ini proses perubahan dalam suatu bahasa pun dapat dijelaskan.

3. Standarisasi Dialek Bahasa Sasak

3.1 Tinjauan Historis

Pembagian dialek dalam bahasa Sasak, tidak lepas dari pola konstruksi fonologis dalam leksikon yang ada pada masing-masing dialek dalam bahasa Sasak, terutama aspek fonologis yang berada pada posisi *ultima* dan *panultima*. Misalnya, pada masing-masing dialek dalam bahasa Sasak, bentuk *mata* dalam bahasa Indonesia direalisasikan dengan bentuk *mata* (dialek Bayan), *matê* (dialek Pujut), *mêtê* (dialek Selaparang), dan *mató* (dialek Aiq Bukaq). Sehingga, berdasarkan konstruksi fonologis tersebut, pembagian dialek dalam bahasa Sasak sering juga disebut dengan *dialek a-a*, *dialek a-ê*, *dialek ê-ê* dan *dialek a-ó*. Sehubungan dengan itu, Mahsun menerangkan bahwa adanya fenomena yang menarik dalam pola konstruksi dialek bahasa Sasak: bentuk yang berkonstruksi *a-ê* merupakan bentuk yang telah mengalami pengaruh dari bahasa Bali, yang telah melakukan invasi sebagai wujud hegemoni kerajaan Karang Asem pada kerajaan Selaparang; bentuk yang berkonstruksi *a-ó* merupakan bentuk yang telah mengalami pengaruh dari bahasa Jawa yang masuk sekitar abad kedelapan. Sementara konstruksi *a-a* dan *ê-ê* merupakan wujud yang bertahan dan merupakan manifestasi dari perlawanan¹⁹ kultural terhadap pengaruh Bali dan Jawa tersebut (periksa Mahsun, 2009 dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya). Kenyataan ini diperkuat dengan keberadaan sebaran komunitas tutur dialek yang berkonstruksi *a-a* dan *ê-ê* tersebut yang berada di daerah utara atau sekitar pegunungan (Gunung Rinjani).

Yang menarik dari penjelasan Mahsun tentang pembagian dialek yang ada di pulau Lombok, setelah melakukan perhitungan dialektometri, persentase perbedaan antardaerah pakai keempat dialek dalam bahasa Sasak berada di bawah standar persyaratan untuk dikategorikan sebagai dialek, sehingga penentuan dialek (dialek Bayan, dialek Pujut, dan dialek Selaparang) dilakukan atas bukti-bukti keberadaan isoglos yang menunjukkan korespondensi sangat sempurna, kecuali dialek Aiq Bukaq (periksa Mahsun, 2006). Di samping itu, fase historis kemunculan dialek Aiq Bukaq tidak diterangkan. Atas pertimbangan itu, bisa dihipotesiskan²⁰ lebih jauh lagi bahwa dialek dalam bahasa Sasak ada tiga yaitu, dialek Bayan, dialek Selaparang, dan dialek Pujut. Sementara dialek Aiq Bukaq merupakan subdialek dari salah satu di antara ketiga dialek tersebut.

Selanjutnya, apa hubungan semua itu dengan standarisasi dialek dalam bahasa Sasak? Pertimbangan-pertimbangan historis tersebut, setidaknya mampu memberikan gambaran bahwa, secara historis, dialek Bayan (*a-a*) memang merupakan bentuk yang lebih konservatif dan merupakan perwujudan dari perlawanan kultural dibandingkan dialek lainnya. Walau demikian, jumlah penuturnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penutur dialek Pujut (*a-ê*). Di samping itu, sebaran penutur dialek Bayan pun dominan berada pada wilayah periperal (utara Gunung Rinjani), yang kepadatan penduduknya relatif jarang serta mobilitas penduduknya relatif kecil, sehingga kecil kemungkinan untuk dijadikan acuan yang standar. Selanjutnya, dialek Selaparang (*ê-ê*) memang bukan merupakan bentuk yang konservatif. Sebaliknya merupakan bentuk dialek yang muncul dari hasil inovasi atas hegemoni kerajaan Karang Asem. Akan tetapi sebaran penuturnya sangat terbatas atau relatif kecil dan berada pada wilayah *pinggiran* atau periperal, sehingga kemungkinan untuk dijadikan acuan standar juga sangat kecil. Kemudian, dialek Aiq Bukaq (*a-ó*) dan dialek Pujut (*a-ê*) masing-masing merupakan bentuk yang telah mendapat pengaruh Jawa dan Bali. Akan tetapi, khusus dialek Pujut, sebarannya hampir mencapai tiga perempat wilayah Lombok dan dipakai pusat ibukota, Mataram, dengan mobilitas yang tinggi. Dengan demikian, layak dijadikan dasar pertimbangan untuk diacu menjadi dialek standar.

3.2 Tinjauan Sociolinguistik-Politis

Selain pertimbangan dari aspek sebaran penuturnya, dialek Pujut juga layak dipertimbangkan dari aspek sociolinguistik-politis. Sebelum itu, perlu diingat bahwa dalam hubungannya dengan sebaran penutur tadi ada suatu hal yang menarik, yaitu sebaran penutur dialek Pujut memiliki korelasi dengan distribusi sebaran kosa kata bahasa Sasak *halus*, sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan Husnan, dkk.

¹⁹ Bisa juga dihipotesiskan bahwa retensi secara linguistik yang terdapat dalam bahasa Sasak dialek *a-a* disebabkan karena wilayah geografis kerajaan *Laëq* yang ditengarai sebagai kerajaan pertama (kerajaan Lombok) tidak bisa dijangkau oleh kekuasaan Karang Asem pada zaman invansi yang dilakukannya terhadap kerajaan Selaparang. Bukan sebaliknya, invasi itu yang menyebabkan perpindahan atau eksodus ke daerah pegunungan mengingat sumber sejarah (Babad Lombok) menerangkan bahwa kerajaan pertama berada di daerah kecamatan Sambelie (utara Gunung Rinjani).

²⁰ Hipotesis ini tidak akan dijadikan dasar acuan jumlah dialek dalam penelitian ini, karena saya memandang bahwa butuh penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya. Sementara, hipotesis itu akan dianggap sebagai kedekatan/keseragaman (antara dialek Pujut dan Aiq Bukaq) untuk (kepentingan) memudahkan penentuan dan pengorganisasian rumusan dialek yang standar.

(2007). Data yang ditunjukkan Husnan memperlihatkan bahwa bahwa sebaran bahasa Sasak *halus* tersebut terkonsentrasi pada wilayah-wilayah penutur bahasa Sasak dialek Pujut. Artinya, pandangan yang menyatakan citra bahasa Sasak dialek Pujut sebagai dialek yang *lebih baik* dibandingkan dialek lainnya menjadi cukup beralasan karena banyak menyimpan kosa kata bahasa halus. Sekurangnya, penutur dialek Pujut mengenali mana bentuk-bentuk kosa kata halus dan mana yang tidak.

Adanya pengaruh bahasa halus yang masuk dalam bahasa Sasak dialek Pujut sepertinya membawa citra tersendiri terhadap bahasa Sasak dialek Pujut²¹. Sehingga, tidak jarang penutur bahasa Sasak langsung mengidentifikasi bahwa bahasa Sasak dialek Sakra dan Praya (maksudnya dialek Pujut) merupakan bahasa *halus*. Padahal bahasa *halus* merupakan bahasa yang diadopsi dari Jawa dan Bali (lihat Husnan, 2007). Namun begitu, citra halus inilah yang menyebabkan bahwa bahasa Sasak dialek lainnya dianggap sebagai bahasa yang *kasar*.

Itulah sebabnya, (bedasarkan penelitian Sirulhaq, dkk. 2009) penutur yang berasal dari penutur dialek Bayan, Selaparang, dan Aiq Bukaq mengaku memilih menggunakan bahasa Sasak dialek Pujut untuk berkomunikasi apabila melakukan kontak bahasa dengan penutur di luar lingkungannya atau penutur bahasa Sasak yang tidak mereka kenal. Hal ini disebabkan karena bahasa Sasak dialek Pujut dianggap sopan dan dikenal semua orang. Sebaliknya, penutur-penutur yang berasal dari masing-masing komunitas tadi cenderung berasumsi bahwa bahasa mereka tidak akan dipahami, bahkan ditertawakan kalau menggunakan dialek mereka sendiri dalam komunikasi dengan penutur yang berasal dari dialek Pujut.

Sebagai misal, penutur bahasa Sasak yang berasal dari komunitas tutur dialek Bayan, dialek Selaparang, maupun maupun Aiq Bukaq, selama tinggal di Mataram menunjukkan *sikap-bahasa* yang cenderung mengikuti dialek Mataram (baca: dialek Pujut). Memang, pada mulanya, penutur yang menetap di Mataram ini akan mengalami sedikit kebuntuan berkomunikasi dengan penutur dari dialek setempat (Mataram) karena ada leksikon-leksikon tertentu yang memiliki perbedaan medan makna. Namun, lama-kelamaan secara sadar dan tidak dia akan mengikuti dialek setempat (Mataram). Hal ini dapat kita amati pada *sikap-bahasa* mahasiswa Universitas Mataram yang berasal dari penutur dialek Bayan, Selaparang, dan Aiq Bukaq.

Di samping itu, bahasa Sasak juga sering digunakan dalam program acara di radio maupun televisi lokal. Yang menarik dari penggunaan bahasa Sasak dalam acara di radio ialah dominannya penggunaan bahasa Sasak dialek Pujut (*a-ê*). Sedangkan dialek lainnya, jarang/tidak pernah digunakan. Salah satu iklan motor Honda di salah satu stasiun radio lokal (Lombok) yang bercerita tentang harga jual motor Honda tetap tinggi walaupun sudah lama menggunakan bahasa Indonesia, memang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, justru bahasa Indonesia yang digunakan mengikuti logat penutur bahasa Sasak dialek Pujut (*a-ê*), dalam hal ini, logat wicara Dasan Agung (salah satu nama kelurahan di Mataram). Hal ini tentu sengaja dilakukan untuk menarik minat pendengar iklan tersebut, sekaligus membuktikan bahwa sikap bahasa terhadap bahasa Sasak dialek Pujut dianggap familier dan positif. Berikutnya, dalam siaran Lombok TV juga terdapat program acara yang menggunakan bahasa Sasak. Hal ini misalnya terlihat dalam acara siaran berita bahasa Sasak (*Dukep* 'tangkap') dan acara *Wayang Kulit* Lalu Nasip. Kedua acara itu menggunakan bahasa Sasak dialek Pujut (*a-ê*). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak dialek Pujut dianggap bahasa yang *standar*, dalam arti lebih umum digunakan atau lebih dikenal/dipahami oleh masyarakat penutur bahasa Sasak secara keseluruhan. Demikian juga halnya dalam kaset-kaset *cilokak* (kesenian masyarakat Sasak), walaupun dilantunkan dalam lagu, jika dilihat dari struktur bahasanya, bahasa yang dipakai adalah bahasa Sasak dialek Pujut. Hal ini misalnya dapat disaksikan dalam siaran lagu Sasak yang ada Lombok TV dan lagu Sasak pada radio Suara Kota Jumat malam, belum lagi yang banyak dijual di pasaran. Sampai di Sini, kita bisa melihat bahwa bahasa Sasak dialek Pujut layak diajukan menjadi bentuk yang standar.

4. Penutup: ke Arah Pembelajaran dan Pemertahanan

Akhir-akhir ini, ada kecenderungan terjadi pergeseran penggunaan *bahasa ibu* oleh suku Sasak yang ada di pulau Lombok, dari *bahasa ibu* bahasa Sasak menuju *bahasa ibu* bahasa Indonesia. Kecenderungan ini bukan hanya tampak di daerah perkotaan tetapi juga tampak di daerah pedesaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanpa ada sikap politik dari pemerintah daerah maka pergeseran penggunaan *bahasa ibu* ini akan terus berlangsung. Dalam pada itu, upaya untuk melakukan pemertahanan bahasa Sasak harus segera dilakukan. Salah satu strategi yang bisa ditempuh dalam pemertahanan bahasa

²¹ Masyarakat Sasak cenderung menyebut bahasa Sasak dialek Pujut ini sebagai bahasa Praya atau Sakra. Praya dan Sakra sendiri merupakan salah satu daerah sebaran dialek Pujut.

(daerah) Sasak ialah dengan mengupayakan perangkat peraturan, misalnya melalui peraturan daerah yang mengatur tentang keharusan Satuan Pendidikan (sekolah) untuk menjadikan bahasa Sasak sebagai materi pelajaran muatan lokal (mulok). Dalam pada itu, perlu diingat bahwa sukar kiranya kita membayangkan sebuah pengajaran bahasa Sasak di sekolah tanpa rujukan yang standar, lebih-lebih bahasa Sasak karena garis isoglos yang memisahkan antara isolek yang satu dengan isolek lainnya mempertlihatkan pemisahan yang begitu kuat, bukan hanya pada level dialek tetapi juga pada level subdialek. Sehubungan dengan itu, dalam hal ini

Sehubungan dengan itu, upaya pemertahanan bahasa Sasak melalui jalur pendidikan di sekolah akan mengalami dua tantangan/kendala sekaligus. Kendala pertama ialah keinginan politik dari pemerintah daerah (NTB) sendiri untuk menyiapkan regulasi; yang kedua, seiring dengan itu, dibutuhkan perangkat dan atau piranti yang mendukung pembelajaran itu sendiri, mulai dari peraturan, kurikulum, tenaga kependidikan, buku bahasa Sasak standar, dan lain-lain. Tetapi, jika pemerintah daerah (propinsi NTB) punya keinginan yang kuat untuk melestarikan bahasa Sasak—yang di dalamnya sarat akan berbagai kearifan lokal maka yang kedua tadi akan relatif mudah diatasi. Hanya dengan begitu, pemertahanan bahasa Sasak di pulau Lombok bisa dilakukan.

Daftar Pustaka

- Austin, 2010. Dalam "Studium General Bahasa Sasak". Diselenggarakan oleh Prodi Bahasa dan Seni FKIP Unram
- Austin. 2003. "The Linguistic Ecology of Lombok, Eastn Indonesia". Dalam Jurnal *PELBA* 16. Yogyakarta: Obor.
- Austin. 2005. "Clitics in Sasak". Dalam Jurnal *Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jogjakarta: Obor.
- Husnan, L. Erwan dkk. 2007. "Distribusi dan Pemetaan Kosakata Halus Bahasa Sasak." Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Mahsun, 2009. Pidato Pengukuhan Guru Besar.
- Mahsun, 2010. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahsun. 2006. *Kajian Dialektologi Bahasa Sasak di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Pengaruh Urutan Frase Pada Perwujudan Frase dan Kata" dalam Jurnal *Humaniora*. Volume 1 No. 2. Agustus. Halaman 107—125.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2005. "Teori Tatabahasa Universal" dalam Jurnal *Linguistik dan Sastra*. Volume 17 No. 33. November. Halaman 119—122.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2006. "Perubahan Tatabahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya" Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Sirulhaq, Ahmad, 2010. "Standarisasi Tata-Bahasa Bahasa Sasak: Pertimbangan ke Arah Standarisasi". Dalam Jurnal *Adabbiyat*. Volume 09 Nomor 1 2010.
- Sirulhaq, Ahmad, dkk. 2009. "Kajian Standarisasi Dialek Bahasa Sasak". Dalam Laporan Penelitian Kantor Bahasa Propinsi NTB Tahun 2009.



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

